

MANAJEMEN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN PASCA PANDEMI COVID-19

Nor Fadhilah¹ Wahab² Rudiansyah³

^{1,2,3}Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak

Email: [1norfadhilah345@gmail.com](mailto:norfadhilah345@gmail.com) [2abdulwahabassambasi@gmail.com](mailto:abdulwahabassambasi@gmail.com)
[3albanasirrudiansyah@gmail.com](mailto:albanasirrudiansyah@gmail.com)

Abstract: *The current post-Covid-19 pandemic situation requires PAI teachers to re-adapt in the process of teaching and learning activities in class from planning, implementation to the evaluation stage. In fact, from these 3 basic points, is the quality of education from learning management due to the Covid-19 pandemic still holding up like the quality of education before the Covid-19 pandemic. This research used a descriptive qualitative approach with library research. The purpose of this research is to frame and review by describing the planning, implementation and evaluation included in learning management so that the quality of education can be reassessed and improved. The results of the research show that, PAI learning planning with ease of learning objectives, learning materials, learning methods, learning resources and learning evaluation. The implementation of PAI teacher learning carries out several stages starting from the pre-instructional stage (pre-instructional stage), the (instructional stage) and the evaluation stage (evaluation stage). Evaluation of PAI learning is providing practice questions, remedial and enrichment.*

Keywords: *Planning, Implementing and Evaluating*

Abstrak: Situasi pasca pandemi Covid-19 saat ini menuntut guru PAI untuk beradaptasi ulang dalam proses kegiatan belajar mengajar di dalam kelas mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga tahap evaluasi. Kenyataannya saat ini dari 3 pokok dasar tersebut apakah mutu pendidikan dari manajemen pembelajaran akibat pandemic Covid-19 ini masih tetap bertahan seperti mutu pendidikan sebelum pandemi Covid-19. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode pustaka (*library research*). Tujuan dari penelitian untuk membingkai dan meninjau kembali dengan mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi yang terlingkup ke dalam manajemen pembelajaran supaya mutu pendidikan dapat dipulihkan kembali dan mengalami peningkatan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa, perencanaan pembelajaran PAI dengan memetakan tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, sumber pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran guru PAI melakukan beberapa tahapan mulai dari tahap pra-instructional (*pre instructional stage*), tahap (*instructional stage*) dan tahap evaluasi (*evaluation stage*) Evaluasi pembelajaran PAI yaitu memberikan soal latihan, remedial dan pengayaan.

Kata Kunci: Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi

PENDAHULUAN

Sistem pembelajaran yang baik akan menghasilkan mutu pendidikan yang dapat mengoptimalkan segala ranah komponen pembelajaran dengan proposional.

Sehingga diperlukan suatu tata kelola yang paripurna untuk menciptakan pembelajaran yang strategis untuk mutu pendidikan. Dapat dilihat situasi saat ini dunia masih belum cukup kondusif yang sebelumnya di landa musibah virus Covid-19. Sehingga semua sektor mulai dari ekonomi, pertahanan, pertanian, hingga pendidikan berada di tahap pemulihan. Karena dahsyatnya dampak yang bermunculan tidak hanya merenggut nyawa namun merenggut segala tata kelola sektor tersebut. Tak terkecuali sektor pendidikan pembelajaran alihkan dalam jaringan atau yang disebut daring. Tetapi saat ini kondisi sudah mulai berangsur-angsur membaik pembelajaran dialihkan kembali menjadi pembelajaran tatap muka dengan menerapkan protokol kesehatan untuk meminimalisir dan mengantisipasi terjadinya penyebaran virus kembali. Untuk itu, diperlukan manajemen pembelajaran yang *transformative* untuk memulihkan dan meningkatkan kembali mutu pendidikan bagi bidang studi tak terkecuali bidang studi pendidikan agama Islam yang akan dipelajari peserta didik di masa peralihan dari daring menuju luring.

Manajemen pembelajaran dimaknai sebagai suatu proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran yang mana tiga komponen tersebut merupakan pokok dasar dari manajemen secara umum. Sehingga fungsi dari manajemen pembelajaran mencakup: (1) perencanaan dalam pembelajaran, (2) pelaksanaan dalam pembelajaran dan evaluasi dalam pembelajaran (Moedjiono, 2022). Situasi pasca pandemic Covid-19 saat ini guru dituntut kembali untuk dapat menyesuaikan pembelajaran yang lebih inovatif. Sehingga manajemen pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan kembali sangat diperlukan agar dapat menjadi bentuk pengendalian belajar peserta didik. Pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran rumpun keagamaan yang wajib diberikan dan dipelajari oleh seluruh peserta didik di instansi pendidikan. Sebagaimana menurut peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Bab 1 Pasal 1 dan 2 di tegaskan "Pendidikan agama dan keagamaan itu merupakan pendidikan dilaksanakan melalui mata pelajaran atau kuliah pada semua jenjang pendidikan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan serta membentuk sikap, kepribadian manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, juga keterampilan dan kemampuan peserta didik dalam menyikapi nilai-nilai agama, serta untuk mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang dapat menjalankan dan mengamalkan ajaran agama. Karena esensi dari mata pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah untuk mencetak tunas-tunas bangsa yang insan kamil, insan kaffah dan insan khalifah sesuai dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi namun tetap berlandaskan dan berpegang kepada sumber ajaran pendidikan agama Islam itu sendiri yakni Al-Quran dan Hadits.

Situasi pasca pandemi Covid-19 saat ini menuntut guru PAI untuk beradaptasi ulang dalam proses kegiatan belajar mengajar di dalam kelas mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga tahap evaluasi. Dari segi perencanaan pembelajaran yang menjadi bagian integral dari manajemen dapat menghasilkan suatu pengaturan yang menjadi langkah awal untuk memulai pembelajaran dalam meningkatkan mutu pendidikan. Karena pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan atau kompetensi, baik kompetensi akademik maupun kompetensi kejuruan, yang dilandasi oleh kompetensi personal dan sosial, serta nilai-nilai akhlak mulia, yang keseluruhannya merupakan kecakapan hidup (*life skill*), pendidikan yang mampu menghasilkan manusia seutuhnya (manusia paripurna) atau manusia dengan pribadi yang integral (*integrated personality*) mereka yang mampu mengintegalkan iman, ilmu dan amal (Sudrajat, 2005)

Mutu pendidikan sangat sensitif untuk dibicarakan karena ini berkaitan dengan pelayanan sekolah secara eksplisit sekolah merupakan kepercayaan publik. Dalam konteks pendidikan, mutu diharapkan memberikan stakeholder kepuasan tersendiri bagi masyarakat. Oleh sebab itu, dukungan kerjasama seluruh warga sekolah sangat penting untuk dilakukan agar dapat meningkatkan mutu pendidikan itu sendiri di instansi atau lembaga pendidikan yang beroperasi. Allah SWT memberikan isyarat terkait terhal tersebut sebagaimana dalam Firmannya QS. Al-Qasas (28) ayat 77:

وَأَبْنِعْ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ
الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan (QS. Al-Qasas 28: Ayat 77).

Proses yang berkualitas dapat dicapai apabila seluruh warga sekolah bekerja secara maksimal dengan komitmen yang teguh dalam bekerja. Tanpa komitmen dan keteguhan tidak mungkin dapat mencapai mutu yang baik bagi instansi atau lembaga pendidikan.

Hal demikian manajemen pembelajaran perlu ditinjau kembali pasca pandemic Covid-19 ini supaya mutu pendidikan dapat pulih kembali. Pembelajaran yang terorganisir mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga ke tahap evaluasi merupakan basic dari proses pembelajaran itu sendiri. Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam melalui pendeskripsian terhadap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran PAI pasca Pandemi Covid-19, dalam upaya untuk meningkatkan kembali mutu pembelajaran melalui tata kelola (*management*) yang lebih terorganisir dan paripurna. Tetapi, kenyataannya saat ini dari 3 pokok dasar tersebut apakah mutu pendidikan dari manajemen pembelajaran akibat pandemic Covid-19 ini masih tetap bertahan seperti mutu pendidikan sebelum pandemi Covid-19. Sesuai instruksi Kemendikbud bahwasannya di masa pasca pandemi Covid-19 sekolah dapat menyesuaikan dengan situasi wilayah jika ingin melaksanakan pembelajaran. Namun, berdasarkan survey yang dilakukan UNICEF pada tanggal 18 Mei hingga 8 Juni 2020 diperoleh 69% peserta didik merasa bosan untuk belajar dirumah kemudian menghadapi dilema sebanyak 35% peserta didik kesulitan akses internet dan 38% kurangnya pelayanan (mutu) prima dan bimbingan guru. Untuk itu, pelaksanaan pembelajaran pasca pandemi Covid-19 ini perlu untuk dibingkai dan ditinjau kembali dari segi perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi yang terlingkup ke dalam manajemen pembelajaran supaya mutu pendidikan dapat dipulihkan kembali dan mengalami peningkatan. Karena penerapan konsep manajemen yang baik sangat penting untuk pengembangan mutu sekolah dan peserta didik. Hal ini dapat dicapai dengan konsep yang hati-hati dalam merencanakan dan menerapkan manajemen. Kualitas sekolah dapat dilihat dari kualitas siswanya melalui prestasi akademik dan non-akademiknya, serta tingkat keterlibatan masyarakat. Dalam kaitan ini, mutu suatu sekolah juga dapat diukur dari kepuasan yang diberikan kepada pelanggannya (orang tua dan siswa) dalam hal peningkatan mutu sekolah. Untuk itu, sangat penting untuk ditinjau kembali bagaimana sebaiknya manajemen pembelajaran pada bidang studi pendidikan agama Islam di sekolah di situasi pasca pandemi Covid-19 ini untuk dilakukan telaah kembali supaya mutu pendidikan dapat menjadi berkualitas dan paripurna.

METODE PENELITIAN

Seseorang yang menuliskan pemikirannya ataupun menulis karya ilmiah metode penelitian pasti ikut campur tangan didalamnya. Karena metode penelitian berperan sebagai *value* terhadap kredibilitas hasil penelitian yang akan diperoleh oleh orang tersebut yang disebut dengan peneliti dalam penelitiannya. Untuk itu, dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan ialah pendekatan kualitatif-deskriptif. sebagaimana diketahui bahwasannya pendekatan kualitatif-deskriptif merupakan penelitian yang berusaha untuk memaparkan dan mendeskripsikan secara apa adanya terhadap apa yang dilihat dan dirasakan terhadap objek penelitian yang menjadi sasarannya. Sedangkan metode yang digunakan ialah metode studi pustaka (*library research*) yang dimaknai sebagai metode yang menggunakan sumber literatur dari buku, ebook, karya ilmiah yang telah dikemas menjadi laporan penelitian seperti artikel jurnal, skripsi, tesis, disertasi serta sumber-sumber literatur lainnya. Namun, dalam penelitian ini sumber data yang berasal dari kajian pustaka tersebut tetap memperhatikan kesesuaian dan keterkaitannya dari penelitian yang diangkat oleh peneliti agar hasil penelitian yang diperoleh tetap memiliki kredibilitas yang tinggi.

HASIL PENELITIAN

Dari beberapa literatur yang telah dirujuk oleh peneliti terkait penyelesaian masalah dalam penelitian ini manajemen pembelajaran pendidikan agama Islam memang perlu untuk ditinjau kembali mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan pengawasannya. Untuk itu, sebelum jauh memaparkan hasil penelitian akan diuraikan hasil penelitian ini dari beberapa sumber yang relevan.

1. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran berasal dari dua kata yaitu perencanaan dan pembelajaran yang memiliki makna tersendiri didalamnya. Perencanaan dalam bahasa Inggris dikenal dengan sebutan *planning* berarti suatu program yang dirancang untuk dilaksanakan. sedangkan pembelajaran dimaknai sebagai membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan (Nisak, 2021). Sehingga dapat ditarik benang merahnya bahwa perencanaan pembelajaran ialah suatu program yang menjadi strategi kedepan untuk dilaksanakan dalam pembelajaran meliputi pemenuhan segala kebutuhan pembelajaran mulai dari penentuan tujuan, pengembangan strategi, metode, pendekatan, model pembelajaran, penentuan sumber dan bahan ajar, serta penentuan penggunaan sumber belajar dan bahan ajar yang dilengkapi dengan alat evaluasinya.

Asumsi dasar dari perencanaan pembelajaran itu meliputi: 1) harus bertujuan untuk membantu seorang pelajar, 2) mencakup jangka panjang dan jangka pendek, 3) sistem pembelajaran yang dirancang secara sistematis dapat mempengaruhi perkembangan seseorang, 4) sistem pembelajaran harus dilaksanakan berdasarkan pendekatan sistem, 5) perlu didasarkan atas pengetahuan bagaimana manusia belajar (Gagne, 1981). Semua asumsi tersebut apabila seorang guru mampu mengimplementasikannya pasti pembelajaran akan menjadi hidup penuh dengan kreatifitas.

Perencanaan pembelajaran sangat penting untuk dilaksanakan. pada tahap ini seorang tenaga pendidik perlu merancang terlebih dahulu komponen apa yang perlu dan dikembangkan sebelum terjadi kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Sehingga guru dapat profesional menjalankan tugasnya sebagai tenaga pendidik. Desain pembelajaran harus didasarkan pada identifikasi dan analisis semua variabel

mulai dari kondisi, metode dan hasil yang mempengaruhi pembelajaran. Sehingga diperlukan manajemen pembelajaran yang baik untuk meningkatkan mutu pendidikan disemua bidang studi di sekolah tidak terkecuali pendidikan agama Islam seperti situasi pasca pandemi Covid-19 ini. Oleh sebab itu, para perancang pembelajaran ini diharapkan mampu memperbaiki mutu pendidikan melalui manajemen pembelajaran.

Salah satu model perencanaan pembelajaran yang terkenal saat ini ialah model Dick dan Carey. Ada beberapa langkah yang perlu ditempuh dalam perencanaan pembelajaran yang dikemukakannya yakni sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran
2. Menganalisis pembelajaran
3. Mengidentifikasi perilaku dan karakteristik awal peserta didik
4. Menulis tujuan kinerja atau tujuan pembelajaran khusus (TPK).
5. Mengembangkan Butir Tes Acuan Patokan.
6. Mengembangkan strategi pembelajaran
7. Mengembangkan bahan ajar
8. Melaksanakan evaluasi formatif dan sumatif (Walter Dick Carrey, 2005).

Terlebih di saat situasi pasca pandemi Covid-29 saat ini. Guru harus menyesuaikan kembali dalam memajemen pembelajaran terutama perencanaannya. Guru harus bisa beradaptasi dari semua komponen pembelajaran. Terutama soal administrasi tentu yang sebelumnya berisi komponen pembelajaran yang digunakan untuk pembelajaran daring dan kini harus mengatur kembali menjadi pembelajaran luring atau tatap muka. Memang tidak mudah tetapi sebagai tenaga pendidik profesional guru harus tetap beradaptasi mulai dari segi administrasi pembelajaran hingga pada proses pembelajaran.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Setelah merumuskan perencanaan pembelajaran guru akan melaksanakan pembelajaran didalam kelas sesuai dengan jadwal dan jam pelajaran yang telah ditetapkan. Pelaksanaan strategi yang telah dirancang merupakan bagian dari pelaksanaan dan langkah-langkah pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah tercantum pada RPP. Situasi pasca pandemi Covid-19 saat ini pembelajaran sedikit berbeda dengan penambahan atribut seperti menggunakan masker baik di luar maupun di dalam kelas. Peserta didik sebelum masuk ke dalam kelas dianjurkan untuk mencuci tangan dengan sabun dan memeriksa suhu tubuh terlebih dahulu. pada saat dikelas peserta didik tidak dianjurkan untuk duduk berdekatan melainkan berjarak antar bangku dengan temannya. Di sini guru dapat menyesuaikan kembali bagaimana manajemen pembelajaran dapat disesuaikan demi peningkatan mutu pendidikan di saat pasca pandemi Covid-19 di mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Dalam pelaksanaan pembelajaran Undang-Undang memberikan regulasi pada Nomor 41 Tahun 2007 terkait persyaratan yang harus dipenuhi dalam pelaksanaan pembelajaran yakni sebagai berikut:

a. Rombongan Belajar

Ini terkait jumlah dari peserta didik yang termuat didalam kelas.

- 1) Tingkat SD/MI sebanyak 28 peserta didik
- 2) Tingkat SMP/MTs sebanyak 32 peserta didik
- 3) Tingkat SMA/MA sebanyak 32 peserta didik
- 4) SMK/MAK sebanyak 32 peserta didik

b. Beban Kerja Minimal Guru

Komponen yang termasuk ke dalam BKMG ini mulai dari perencanaan, pelaksanaan, penilaian pembelajaran membimbing dan melatih peserta didik dalam rangka mengembangkan bakat dan minatnya.

c. Buku Teks Pelajaran

d. Pengelolaan Kelas

3. Evaluasi Pembelajaran

Setelah pelaksanaan pembelajaran dilakukan langkah berikutnya ialah evaluasi. Evaluasi pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan seseorang secara sistematis dan berkesinambungan guna memperoleh dan mengumpulkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik, kemudian data tersebut dianalisis dan ditafsirkan sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam rangka pengambilan keputusan (Trianto, 2013).

Kegiatan evaluasi tidak boleh dilewatkan dalam proses pembelajaran. Karena di bagian ini guru mendapatkan banyak informasi terkait kemampuan peserta didik dari materi yang telah dipelajarinya. Di pasca pandemi Covid-19 ini salah satu fungsi yang tepat ialah fungsi diagnostik dalam permulaan pembelajaran. Penilaian diagnostik adalah penilaian yang berusaha menyelidiki dan mengidentifikasi berbagai masalah, kendala, kelemahan yang menjadi kesulitan belajar peserta didik sehingga melalui penilaian diagnostik dapat dilakukan suatu upaya penanganan, pencegahan, serta penyembuhan terhadap kesulitan yang telah teridentifikasi. Tidak bisa dipungkiri, pembelajaran yang semula dilakukan secara daring yang kini sudah beralih luring kesulitan-kesulitan belajar juga akan menjadi problem bagi guru dalam proses pembelajaran sehingga penilaian diagnostik dapat dijadikan solusi dan alternatif untuk mendeteksi sekaligus memberikan penanganan (Rudiansyah, 2022).

Dalam evaluasi ini terdapat beberapa jenis yang dikenal dalam pembelajaran termasuk pada bidang studi pendidikan agama Islam seperti evaluasi formatif, evaluasi sumatif, evaluasi diagnostik, evaluasi penempatan dan evaluasi selektif. Tetapi secara umum yang paling banyak digunakan adalah evaluasi formatif yang terdiri dari tugas harian siswa, pekerjaan rumah (PR), ulangan harian dan ujian tengah semester dan evaluasi sumatif yang terdiri dari ujian akhir semester. Masing-masing dari kedua evaluasi tersebut memiliki kegunaan yang sama salah satunya sebagai bahan penelitian yang berhubungan pembelajaran dan perkembangan siswa sebagai bentuk upaya peningkatan kualitas (mutu) pembelajaran (Sumantri, 2016). Begitu juga alat maupun instrument yang digunakan. Guru diberi kebebasan bisa menggunakan tes maupun non tes. Namun, tetap memperhatikan kepentingan kegunaannya.

Untuk itu, dalam manajemen pembelajaran evaluasi mempunyai kedudukan yang sama pentingnya dalam meningkatkan mutu pendidikan di saat pasca pandemi Covid-19 saat ini. Karena masyarakat juga akan mengetahui dengan evaluasi tersebut, apakah sekolah-sekolah yang ada di sekelilingnya tersebut memiliki mutu atau kualitas atau tidak (Idrus, 2019). Sehingga melalui evaluasi pembelajaran guru mendapatkan sejumlah informasi terkait perkembangan, kemajuan maupun penurunan hasil belajar peserta didik. Jika memang mengalami perkembangan dan kemajuan tindak lanjut kedepannya bagaimana caranya untuk mempertahankannya dan meningkatkan dalam upaya memperbaiki mutu pendidikan. Namun, jika hasilnya mengalami penurunan maka tindak lanjut kedepannya dapat dicarikan solusi supaya adanya perbaikan dan peningkatan untuk memperbaiki mutu pendidikan.

PEMBAHASAN

Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Berawal kata manajemen pembelajaran pendidikan agama Islam dalam hal ini terbagi menjadi 2 *term* yaitu “manajemen pembelajaran” dan pendidikan agama Islam. Masing-masing kalimat tersebut memiliki makna tersendiri. *Pertama*, manajemen pembelajaran ialah proses mengelola yang meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengendalian (pengarahan), dan pengevaluasian kegiatan yang berkaitan dengan proses belajar mengajar, dalam pembelajaran guru harus menguasai prinsip-prinsip pembelajaran seperti pemilihan dan penggunaan media pembelajaran, pemilihan dan penggunaan metode mengajar, keterampilan menilai hasil belajar peserta didik, serta memilih dan menggunakan strategi atau pendekatan pembelajaran (M. Faturrohman Sulistyorini, 2014). *Kedua*, pendidikan agama Islam adalah upaya dan penanaman yang dilakukan secara terus menerus di kedua belah pihak (pendidik dan peserta didik) dengan akhlak mulia sebagai tujuan akhir yang berlandaskan pada Al-Quran dan Hadits dengan sajian materi Akidah Akhlak, Al-Quran Hadits, Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam di instansi atau lembaga pendidikan. Penanaman nilai-nilai Islami dalam jiwa, perasaan, dan pikiran, serta keserasian dan keseimbangan, menjadi ciri utamanya. Untuk itu, dari beberapa pengertian yang dikemukakan di atas dapat ditarik benang merah bahwasannya manajemen pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan tata kelola yang mengorganisir dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dengan tujuan untuk mencetak tunas-tunas bangsa yang paripurna baik jiwa, rasa dan pikir serta akhlaknya bernafaskan Islam sesuai dengan rujukan sumber pembelajaran pendidikan agama Islam Al-Quran dan Hadits yang mampu berdaya saing di perkembangan zaman.

Di saat pasca pandemi Covid-19 ini sistem pembelajaran PAI perlu untuk di atur kembali agar kembali terorganisir sebagaimana mestinya. Pendek kata, manajemen pembelajaran harus di sesuaikan kembali dengan menggunakan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang strategis dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Terkait tata kelola (manajemen) tersebut Al-Quran memberikan indikasi sebagaimana tercantum dalam Al-Quran surah Al-Baqarah (2) ayat 255:

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَّهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ (٢٥٥)

Artinya: Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Yang Maha Hidup, yang terus-menerus mengurus (mahluk-Nya), tidak mengantuk dan tidak tidur. Milik-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya. Dia mengetahui apa yang di hadapan mereka dan apa yang di belakang mereka dan mereka tidak mengetahui sesuatu apa pun tentang ilmu-Nya melainkan apa yang Dia kehendaki. Kursi-Nya meliputi langit dan bumi. Dan Dia tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Dia Maha Tinggi, Maha Besar (QS. Al-Baqarah 2: Ayat 255).

Selain itu, sabda Rasullullah SAW dalam hadistnya:

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتْقِنَهُ (رَوَاهُ الطَّبْرَانِيُّ)

Artinya: Sesungguhnya Allah SWT sangat mencintai orang yang jika melakukan sesuatu pekerjaan, dilakukan itqan (tepat, terarah, jelas dan tuntas) (HR. At-Thabrani).

Berdasarkan tinjauan Al-Quran dan Hadits di atas mengandung pengertian

bahwasannya Allah SWT memberikan contoh untuk bisa diteladani oleh umat manusia sebagai pengelola dengan tata kelola yang terorganisir sekaligus sebagai manager bagaimana proses demi proses dapat menjadi suatu keberhasilan dalam memimpin sekaligus memanager tugas-tugasnya.

Guru PAI sebagai tenaga pendidik yang profesional mengemban tugas manajerial yang sangat berat di saat situasi pasca pandemi Covid-19 ini. Tidak hanya mengelola perangkat administrasi pembelajaran tetapi mengelola proses pembelajaran agar penuh dengan kreatifitas sehingga peserta didik dapat bersemangat kembali meskipun keadaan secara perlahan-lahan mulai kondusif. Selain itu, peran dan dukungan orangtua masih belum usai untuk tetap memberikan bimbingan meskipun pembelajaran telah dilakukan secara tatap muka. Oleh karena itu, bukan berarti orangtua berlepas tangan begitu saja menyerahkan penuh kepada guru tetapi orangtua masih perlu untuk memberikan dukungan agar menjadi lebih baik.

Mutu Pendidikan

Instansi dan lembaga pendidikan yang paling diperhatikan ialah mutu pendidikannya. Kata mutu pendidikan berasal dari dua kata yang memiliki makna berbeda yaitu mutu dan pendidikan. Mutu adalah apa yang disyaratkan atau distandarkan. Secara sederhana sebuah produk dikatakan berkualitas/bermutu apabila produk tersebut sesuai dengan standar kualitas yang telah ditentukan, yang meliputi bahan baku, proses produksi dan produk jadi (Fanani, 2017). Kemudian pendidikan dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 dimaknai sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sehingga mutu pendidikan ialah suatu bentuk keunggulan yang menunjukkan kualitas suatu instansi atau lembaga pendidikan yang dapat memberikan kepuasan bagi pelanggan pendidikan itu sendiri yakni masyarakat dengan harapan input, output dan outcome yang dihasilkan dari mutu itu bisa menghasilkan lulusan sebagai tunas-tunas bangsa yang memiliki kecakapan hidup (*life skill*), manusia seutuhnya (manusia paripurna) dan pribadi yang integral (*integrated personality*).

Berkenaan dengan mutu pendidikan Allah SWT telah memberikan isyarat dalam firman-Nya sebagaimana dalam QS. Al-Kahfi (18) ayat 110:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُمُ إِلَهٌ وَحِدٌ ۖ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا (١١٠)

Artinya: Katakanlah: “Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: “Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa”. Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka ia hendaklah mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya (QS. Al-Kahfi (18) ayat 110).

Dari ayat tersebut terdapat 2 kata kunci yang sangat berhubungan dengan makna mutu pendidikan yaitu kata “mengerjakan amal saleh” yang memberikan makna bermutu dan berkualitas dan “janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadah kepada Tuhannya” yang memberikan makna tidak mengalihkan pekerjaan. Dalam konteks, manajemen pendidikan Islam, hal tersebut berarti untuk mencapai mutu suatu lembaga pendidikan, maka harus fokus pada proses dan pelanggan. Dari pemahaman ayat tersebut, maka prosesnya adalah dalam hal melakukan amal shaleh, sedangkan pelanggannya adalah Allah. Allah diibaratkan

menjadi pelanggan, karena Ia-lah yang menentukan apakah manusia ini baik (bermutu) atau tidak.

Adapun Hadits Rasulullah SAW dalam sabdanya:

إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ..... (رواه مسلم)

Artinya: Sesungguhnya Allah mewajibkan (kepada kita) untuk berbuat yang optimal dalam berbuat segala sesuatu..... (HR. Muslim).

Dalam proses belajar mengajar, peserta didik ditempatkan dalam lingkungan yang mendukung tercapainya kualitas pembelajaran yang berkualitas tinggi, sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan. Pasca pandemi Covid-19 telah mengubah konsep pendidikan di masa peradaban ini.

Untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif, pendidikan harus mengutamakan kualitas pembelajaran agar dapat meningkatkan motivasi siswa dan inovasi guru PAI dalam kegiatan belajar mengajar. Mutu pendidikan berfungsi sebagai stimulus untuk mencapai tujuan organisasi, di mana guru PAI bekerja secara terus menerus untuk memperbaiki mutu pendidikan. Oleh karena itu, mutu pendidikan dalam kegiatan pembelajaran merupakan hasil dari penerapan pelayanan terbaik yang diberikan oleh seorang guru PAI dalam mengacu pada langkah-langkah pembelajaran yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Langkah-langkah ini penting untuk mengukur kualitas pencapaian rencana dan tujuan pembelajaran yang ditetapkan, terutama dalam situasi pasca pandemi Covid-19 saat ini.

Perencanaan Pembelajaran PAI Pasca Pandemi Covid-19

Perencanaan merupakan langkah awal dari pelaksanaan pembelajaran. Di tahap ini pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI harus benar-benar bisa memetakan strategi yang dapat menciptakan pembelajaran yang hidup. Perencanaan dapat didefinisikan sebagai penggunaan analisa yang bersifat rasional dan sistematis terhadap proses pengembangan pendidikan yang bertujuan untuk menjadikan pendidikan menjadi lebih efektif dan efisien dalam menanggapi kebutuhan dan tujuan murid- murid serta masyarakat perencanaan menempati posisi yang sangat krusial dalam manajemen untuk menggapai tujuan pengajaran (Vembriarto, 1988). Untuk guru PAI sebelum pembelajaran perencanaan dilakukan supaya dapat mengkonsepkan pembelajaran seperti apa yang akan dilaksanakan di pasca pandemi Covid-19 saat ini. Tidak bisa dipungkiri *learning loss* juga banyak menghantui peserta didik sehingga dibutuhkan perencanaan pembelajaran yang benar-benar bisa meminimalisir berbagai kesulitan belajar yang banyak di alami peserta didik. berkenaan dengan perencanaan Allah SWT menyinggung dalam firman-Nya pada QS. Al-Hasyr (59) Ayat 18:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَانْتَظِرُوا اللَّهَ وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ (١٨)

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan (QS. Al-Hasyr (59) Ayat 18).

Senada dengan Hadits Rasulullah SAW:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَنْكَبِي فَقَالَ: كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرٌ سَبِيلٍ. كَانَ ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَقُولُ إِذَا أَمْسَيْتَ فَلَا تَنْتَظِرُ الصَّبَاحَ وَإِذَا أَصْبَحْتَ فَلَا تَنْتَظِرُ الْمَسَاءَ وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرْضَتِكَ وَ مِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

Artinya: Dari Ibnu Umar R.A ia berkata, Rasulullah SAW telah memegang pundakku, lalu beliau bersabda: “Jadilah engkau di dunia ini seakan-akan perantau (orang asing) atau orang yang sedang menempuh perjalanan. Ibnu Umar berkata: “Jika engkau diwaktu sore maka jangan menunggu sampai waktu pagi dan sebaliknya, jika engkau diwaktu pagi maka janganlah menunggu sampai diwaktu sore, dan gunakanlah sehatmu untuk sakitmu, dan gunakanlah hidupmu untuk matimu (HR. Bukhori).

Ayat tersebut memberikan indikasi bahwa perencanaan sebagai tahap awal yang penting saat akan melakukan sebuah pekerjaan, baik dalam bentuk pemikiran maupun kerangka kerja. Hal ini dilakukan agar tujuan yang hendak dicapai dapat dicapai dengan hasil yang optimal. Dengan melakukan perencanaan yang baik, dapat membantu mengidentifikasi sumber daya yang diperlukan, mengantisipasi risiko dan masalah yang mungkin terjadi, serta menentukan tindakan yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh guru PAI dalam perencanaan pembelajaran di pasca pandemi Covid-19 ini sekaligus sebagai upaya untuk memulihkan dan meningkatkan mutu pendidikan kembali yakni sebagai berikut:

1. Tujuan Pembelajaran

Seorang guru PAI tujuan pembelajaran yang akan dicapai dengan mencantumkan pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Ini penting untuk dilakukan supaya pembelajaran lebih terarah yang mempunyai 3 sasaran meliputi tujuan kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan). Dengan demikian di era pasca pandemi Covid-19 ini tujuan pembelajaran harus bisa menyegarkan kembali pembelajaran supaya peserta didik lebih sempurna dalam menyerap pembelajaran kembali dengan harapan mutu pendidikan juga ikut meningkat seiring berjalannya waktu.

2. Materi Pembelajaran

Saat proses pembelajaran akan berlangsung materi pembelajaran perlu disiapkan dengan baik. karena saat di dalam kelas antara guru PAI dan peserta didik akan mengajarkan dan saling tukar pendapat terkait materi yang mengacu pada tujuan pembelajaran. Memang di saat pembelajaran daring materi pembelajaran di sajikan baik berupa *ebook* maupun video tetapi di masa peralihan saat ini materi pembelajaran akan disajikan secara tertulis. Untuk itu, dari materi pembelajaran yang dipersiapkan peserta didik tidak hanya menguasai secara kognitif (pengetahuan) melainkan afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan) juga harus bisa dikuasai.

3. Metode Pembelajaran

Metode dimaknai sebagai cara-cara yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan. Dalam mengajar metode pembelajaran sangat beragam dan banyak jenisnya. Namun, tidak semua bisa digunakan dalam pembelajaran masing-

masing memiliki kelebihan dan kelemahan tersendiri didalamnya. Di dalam kelas guru harus bisa menyesuaikan antara materi dengan metode yang akan digunakan. Karena jangan sampai tidak cocok diantara keduanya karena akan sangat fatal akibatnya salah satunya pembelajaran akan menjadi tidak bersahabat, membosankan dan akhirnya peserta didik tidak memahaminya.

4. Sumber Pembelajaran

Saat ini pembelajaran harus berpusat pada siswa (*student centered*) bukan berpusat pada guru (*teacher centered*). Dalam hal ini, semua yang ada disekitar peserta didik termasuk pengalamannya juga menjadi sumber belajar. Guru tidak boleh membatasi peserta didik dengan sumber belajar seperti buku LKS ataupun buku paket. Seyogyanya peserta didik harus diberikan seluas-luasnya dalam mengakses sumber belajar namun tetap berpegang kepada kerelevanannya dari materi pokok pembelajaran.

5. Evaluasi Pembelajaran

Tahapan akhir dari perencanaan ialah melakukan evaluasi. Dari evaluasi guru PAI dapat melihat sejauh mana kemampuan atau kompetensi peserta didik terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan itu. Banyak sekali jenis atau alat evaluasi yang bisa digunakan tetapi harus disesuaikan dengan kebutuhan. Guru PAI sebaiknya menggunakan alat atau jenis tes yang dapat menunjukkan hasil pembelajaran di saat pandemi dan di saat pasca pandemi dengan tujuan untuk membandingkan hasil pembelajaran yang diperoleh. Sehingga guru PAI dapat menindak lanjuti dengan berbagai perbaikan-perbaikan yang dapat meningkatkan mutu pendidikan.

Pelaksanaan Pembelajaran PAI Pasca Pandemi Covid-19

Tujuan dari pelaksanaan pembelajaran PAI ialah untuk mengoperasikan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang sebelumnya telah dirumuskan pada perencanaan pembelajaran. Guru PAI akan dihadapkan dengan tantangan-tantangan dalam pembelajaran tidak hanya di administrasi tetapi dalam pelaksanaan pembelajaran. Memang jauh berbeda antara pelaksanaan pembelajaran di saat pandemi yang menggunakan sistem daring kini bertransformasi menjadi pembelajaran tatap muka pasca pandemi Covid-19. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya, pembelajaran secara tatap muka diperlukan langkah-langkah strategis yang melibatkan persiapan semua komponen pelaksanaan dan penyelenggaraan proses melalui manajerial yang tepat, aturan yang akurat, serta penetapan standar pelaksanaan sistem yang akan dilaksanakan. Maka dari itu, pelaksanaan pembelajaran di pasca pandemi Covid-19 saat ini harus dilakukan betul-betul dengan tujuan supaya pembelajaran dapat efektif kembali dan dapat memperbaiki mutu pendidikan.

Suatu urusan harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dengan tujuan untuk mencapai tupoksi yang diinginkan maupun untuk mengatasi problematika yang belum dan harus diselesaikan termasuk didalam pembelajaran. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Bayyinah (98) ayat 5:

وَمَا أَمْرُو إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ لَا حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ (٥)

Artinya: Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah, dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan sholat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar) (QS. Al-Bayyinah (98) ayat 5).

Kemudian senada dengan Hadits Rasulullah SAW:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنْ اللَّهُ تَعَالَى يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُثِقَنَهُ
(رواه الطبرني والبيهقي)

Artinya: Dari Aisyah r.a., sesungguhnya Rasulullah s.a.w. bersabda: “Sesungguhnya Allah mencintai seseorang yang apabila bekerja, mengerjakannya secara profesional”. (HR. Thabrani, No: 891, Baihaqi, No: 334).

Dalam pelaksanaan pembelajaran guru PAI harus berpedoman kepada langkah-langkah pembelajaran mulai dari kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Dalam proses pembelajaran ini, guru memulai kegiatan belajar-mengajar dengan melakukan apersepsi, memberikan salam, dan berdoa. Absensi dan kehadiran diperoleh dari siswa yang hadir maupun yang tidak. Selanjutnya, guru menanyakan kabar dan menyampaikan materi. Kemudian, guru memberikan motivasi berupa ucapan semangat dan dukungan kepada siswa dengan tujuan agar mereka tetap semangat dalam belajar. Guru mengharapkan meskipun pembelajaran tatap muka ini dilakukan dengan batasan, semua peserta didik mematuhi protokol kesehatan secara konsisten dan tidak mengabaikan keselamatan dan kesehatan bersama meskipun situasi sudah berangsur-angsur membaik.

Secara rinci proses belajar mengajar melalui tahap sebagai berikut:

1. Tahap Pra-instruksi (*Pre-instructional Stage*)

Langkah ini merupakan langkah awal yang dilakukan guru ketika proses pembelajaran dimulai. Sebagai seorang guru menuntut dirinya terampil dalam menyiapkan yang memiliki artian bahwa: kegiatan guru dalam pengaturan pembelajaran menciptakan prasyarat untuk memulai pembelajaran bagi siswa. Hal ini digunakan untuk membawa mental dan perhatian siswa terpusat pada materi yang diajarkan. Dampak dari upaya yang dilakukan akan positif bagi kegiatan pembelajaran, yakni:

- a. Dapat dihubungkannya pengalaman siswa dengan tujuan pembelajaran, seperti adaptasi dan orientasi.
- b. Untuk mengarah perhatian peserta didik dan siapnya mental siswa untuk dimasuki oleh isu-isu kunci yang dibahas.

2. Tahap Instruksional (*Instructional Stage*)

Pada tahap instruksional ini adalah tahap diberikannya pembelajaran inti, hal tersebut meliputi:

- a. Guru melakukan deskripsi materi inti dengan diskusi, dimulai memberikan gambaran umum sampai topik yang lebih spesifik.
- b. Guru mengarahkan dan memberikan contoh konkrit dalam setiap diskusi kepada peserta didik.
- c. Dapat digunakannya alat bantu mengajar untuk memperjelas topik bagi guru ke peserta didik.
- d. Diakhiri guru memberikan sebuah hasil pembahasan semua topik.

3. Tahap Evaluasi (*Evaluation Stage*)

Pada tahap evaluasi guru menindaklanjuti pembelajaran dengan tujuannya yaitu untuk dapat mengetahui tingkat keberhasilan setiap langkah pembelajaran. Evaluasi tersebut dapat dilakukan guru dengan cara:

- a. Memberikan beberapa pertanyaan kepada kelas atau kepada beberapa peserta didik terkait topik yang telah dibahas.
- b. Menjelaskan kembali gambaran umum materi jika soal belum dikuasai tingkat keberhasilan 75%
- c. Memberikan tugas kokurikuler untuk pengayaan
- d. Hal tersebut diakhiri dengan ditutupnya pelajaran dengan memberitahukan materi pembahasan selanjutnya (Syafrimen, 2019).

Dari beberapa tahapan tersebut dalam pelaksanaan pembelajaran khususnya bagi guru PAI di pasca pandemi Covid-19 saat ini sangat efektif untuk bisa diterapkan. Pasalnya, harus bisa beradaptasi kembali baik dari segi kurikulum darurat yang ikut berubah karena sistem pembelajaran daring sebelumnya yang kini beralih kepada sistem pembelajaran tatap muka dengan kurikulum merdeka yang telah ditetapkan pusat. Ini tidak hanya berlaku bagi instansi atau lembaga pendidikan yang bernaung di Kemendikbud tetapi yang bernaung di Kemenag juga harus menerapkannya yang proses pembelajaran berpusat kepada siswa (*Student Centered*) bukan berpusat kepada guru (*Teacher Centered*). Sehingga dapat menjamin demi perbaikan peningkatan kualitas mutu di seluruh instansi atau lembaga pendidikan di seluruh penjuru bumi pertiwi.

Evaluasi Pembelajaran PAI Pasca Pandemi Covid-19

Tahapan penting pada akhir dalam pembelajaran ialah melakukan evaluasi. Seperti diketahui evaluasi memberikan suatu informasi terkait hasil pembelajaran dimana pendidik dapat mengambil langkah tindak lanjut seperti apa untuk peserta didik. Proses pembelajaran sebelumnya yang menggunakan sistem daring sebagian besar guru PAI dalam pembelajaran melakukan evaluasi dengan pemberian tugas seperti memberikan soal dalam bentuk multiple choice, essay ataupun membuat video jika materi tersebut harus diperagakan. Tetapi disaat pasca pandemi Covid-19 saat ini pembelajaran PAI dilakukan secara tatap muka di dalam kelas evaluasi yang dilakukan harus menyesuaikan dengan materi yang dibahas. Karena sangat beragam macam bentuk dari evaluasi baik dari tes maupun non tes tetapi tidak semua instrumennya cocok digunakan untuk evaluasi pembelajaran pada materi oleh guru PAI. Untuk itu, guru bisa menyesuaikan instrument yang cocok dari materi yang dibahas sehingga guru mendapatkan informasi yang benar-benar kredibel dari proses pembelajaran yang dilaksanakan sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan.

Allah SWT berfirman terkait pentingnya evaluasi dalam hal apapun sebagaimana dalam QS. Al-Hasyr (59) ayat 18:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ۗ وَنَبْلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً ۗ وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ (١٨)

Artinya: Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kamiilah kamu dikembalikan (QS. Al-Anbiya (21) ayat 35).

Kemudian Rasullullah SAW juga bersabda:

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ قَالَ حَاسِبُوا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُحَاسَبُوا

Artinya: Evaluasilah dirimu sebelum engkau dievaluasi.

Dalam evaluasi pembelajaran salah satunya yang menjadi tujuan untuk memperbaiki segala kekurangan yang ada selama proses pembelajaran. Karena pembelajaran setelah pasca pandemi Covid-19 saat ini pasti peserta didik mengalami berbagai kesulitan belajar di semua mata pelajaran tak terkecuali pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Dampak mutu pendidikan menjadi menurun sehingga perlu diupayakan untuk meningkatkan. Ada beberapa bentuk perbaikan yang dapat digunakan oleh guru PAI salah satunya ialah latihan soal, remedial dan pengayaan. Masing-masing memiliki fungsi tersendiri sesuai dengan kebutuhan.

1. Soal Latihan

Ketika materi pembelajaran atau bahan ajar telah usai dipelajari guru PAI dapat memberikan evaluasi pembelajaran dalam bentuk soal latihan. Ini sangat lazim dilakukan oleh semua guru di berbagai instansi atau lembaga pendidikan termasuk oleh guru PAI. Dalam pemberiannya yang berupa soal ada 2 jenis soal yang diketahui yaitu soal pilihan ganda (*multiple choice*) tetapi sebaiknya guru PAI dapat menyesuaikan dengan jenjang kelasnya. Karena pilihan jawaban paling sedikit mulai dari pilihan A, B, C, atau D dan paling banyak hingga ke E. kemudian ada soal esai ini ada bentuk isian dan uraian. Tergantung dari guru PAI tersebut untuk mengevaluasi apa dari pelaksanaan pembelajaran yang telah berlangsung.

2. Remedial

Program remedial dalam evaluasi termasuk bagian penting untuk dilakukan. Remedial akan dilakukan ketika peserta didik tidak mencapai nilai KKM yang telah ditetapkan masing-masing sekolah. Untuk itu, program remedial diberikan dalam rangka perbaikan tidak hanya supaya peserta didik tercapai dari target nilai KKM yang ditetapkan namun peserta didik di upgrade kembali. Kemudian dari program remedial guru PAI bisa memprediksi melalui diagnosis kesulitan apa yang dialami peserta didiknya sehingga dapat mencari alternatif dan solusi di pembelajaran selanjutnya.

3. Pengayaan

Pengayaan yang dilakukan oleh guru PAI apabila ketika telah diberikan evaluasi dalam bentuk latihan soal, peserta didik dinyatakan berhasil dalam artian telah mencapai dan melebihi KKM. Secara umum tujuan program pengayaan untuk meningkatkan pemahaman dan wawasan terhadap materi yang sedang atau telah dipelajarinya serta agar siswa dapat belajar secara optimal baik dalam hal pendayagunaan kemampuannya maupun perolehan dari hasil belajar (Usman, 1993). Peserta didik yang berprestasi baik perlu mendapatkan pengayaan agar dapat mengembangkan potensi secara optimal, salah satu kegiatan pengayaan yaitu memberikan materi tambahan, beban tambahan atau tugas individu yang bertujuan untuk memperluas kompetensi yang telah dicapai (Hamzah, 2013). Hasil penilaian kegiatan pengayaan dapat menambah nilai peserta didik pada mata pelajaran yang bersangkutan pengayaan dapat dilakukan setiap saat baik pada saat jam efektif maupun tidak. Bagi peserta didik yang pada kemampuannya selalu menguasai kompetensi lebih cepat diberikan pengayaan akselerasi.

PENUTUP

Merujuk hasil penelitian dan pembahasan yang berkenaan dengan Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Pasca Pandemi Covid-19 dengan sumber data yang telah ditentukan dan mengacu kepada tiga komponen besar dalam dunia manajemen, maka peneliti dapat menarik beberapa benang merah yang kesimpulan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Perencanaan Pembelajaran PAI dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pasca Pandemi Covid-19 sebelum pelaksanaan pembelajaran guru PAI memetakan beberapa komponen yang sangat diperlukan yaitu tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, sumber pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.
2. Pelaksanaan Pembelajaran PAI dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pasca Pandemi Covid-19 pada saat pelaksanaan pembelajaran guru PAI melakukan beberapa tahapan mulai dari tahap pra-instructional (*pre instructional stage*), tahap (*instructional stage*) dan tahap evaluasi (*evaluation stage*) dengan pembelajaran yang berbasis *student centered* (berpusat pada siswa) serta mengacu pada kurikulum yang ditetapkan dan langkah-langkah pembelajaran yang tercantum pada RPP.
3. Evaluasi Pembelajaran PAI dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pasca Pandemi Covid-19 setelah pelaksanaan pembelajaran berlangsung guru PAI melakukan 3 bentuk evaluasi terhadap peserta didik yaitu memberikan soal latihan, remedial sebagai bentuk program perbaikan dan pengayaan sebagai bentuk pengembangan dari hasil belajar peserta didik yang telah melebihi standar KKM yang ditetapkan instansi/lembaga pendidikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Fanani, N. R. (2017). *Pengantar Manajemen Pendidikan Konsep dan Aplikasi Fungsi Manajemen Pendidikan Perspektif Islam*. Malang : Madani.
- Gagne, R. B. (1981). *Gagne, Robert, Briggs, Leslie J. And Wag Handbook of Procedure for Design of Instruction (2nd Ed)*. Englewood Cliffs, New Jersey: Educational Technology Publication.
- Hamzah, d. (2013). *Assessment Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara .
- Idrus, L. (2019). Evaluasi dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9 (2).
- M. Faturrohman Sulistyorini. (2014). *Esensi Manajemen Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Sukses.
- Moedjiono, H. (2022). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya .
- Nisak, H. K. (2021). Manajemen Pembelajaran dan Disiplin Sekolah dalam Meningkatkan Prestasi Siswa. *Jurnal Paradigma*, 12(1) , 59.
- Rudiansyah. (2022). *Pelaksanaan Penilaian Diagnostik pada Mata Pelajaran Fiqih di Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Pontianak Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2022/2023*. Pontianak: FTIK Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak.

- Sudrajat, H. (2005). *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah: Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Implementasi KBK*. Bandung: Cipta Lekas Grafika.
- Sumantri. (2016). *Strategi Pembelajaran: Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Syafrimen. (2019). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Edu Pustaka.
- Trianto. (2013). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif: Konsep, Landasan dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Usman, M. U. (1993). *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Vembriarto, S. (1988). *Pengantar Perencanaan Pendidikan (Educational Planning)*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Walter Dick Carrey, L. &. (2005). *The Systemic Design of Instruction (6thed)*. Boston MA: Pearson.